

Diaspora dan Surat Kartini

Oleh: Prima Sulistya Wardhani

Lahir dan besar di Kalimantan Barat, saya tak pernah merasa berbeda meskipun saya adalah perpaduan yang aneh. Bapak Jawa tulen, Ibu Tionghoa murni yang ayahnya imigran RRC. Saya jalani masa kecil hingga tamat sekolah dasar dengan tenang di Desa Sandai, pedalaman Kabupaten Ketapang. Semua di sekitar saya adalah kompleksitas beragam etnis yang hidup berdampingan.

Di pergaulan sehari-hari, saya fasih berbahasa Indonesia dialek Melayu (bahasa Melayu yang dipakai mayoritas penduduk Ketapang). Di rumah pun demikian, karena Bapak tidak pernah mengajarkan Jawa dan Ibu pun tak pernah mengajarkan Cina. Penduduk desa kami terdiri dalam tiga kelompok suku besar (Dayak, Tionghoa, dan Melayu) dan kelompok-kelompok suku kecil dari Jawa, Sumatera, Nusa Tenggara, Flores, Maluku, dan Sulawesi. Semua menggunakan bahasa ibu masing-masing dan memakai Melayu saat berbicara dengan orang yang berbeda suku. Tak jarang seseorang fasih dalam dua bahasa atau lebih, sekaligus.

Teman-teman sekelas saya adalah miniatur Indonesia. Kelas satu saya sebangku dengan gadis blasteran Tionghoa-Dayak, kelas dua dengan gadis Madura tulen pedagang sayur, kelas tiga dengan gadis yang bapaknya asli NTB dan ibunya Melayu lokal, kelas empat dengan seorang Dayak, kelas lima dengan Tionghoa totok, kelas enam kembali dengan teman sebangku kelas satu. Selain itu berderet-deret varian teman-teman kelas saya: Melayu Kalimantan, Dayak, Dayak-Tionghoa, Melayu Sumatera (Palembang), Jawa, Tionghoa, Batak, Batak-Melayu, Flores, NTB-Melayu, dan Madura. Saya menambah keragaman kelas kami dengan varian lainnya: Tionghoa-Jawa.

Belum lagi tetangga: Orang Minang pengusaha rumah makan, Pak Guru Bugis di samping rumah, dan Fotografer Manado. Bila masih kurang saya tambahkan seorang teman sekelas yang albino dan sebab kami belum mendapatkan bab albino dalam pelajaran IPA, kami memanggilnya "belandè". Suku asli Indonesia plus "keturunan koloni Belanda", kompletlah desa kami.

Biasa saja

Papaku Jawa, mamaku Cina

Yang naksir aku banyak

(Ikko, Ratu Oke)

Tanpa embel-embel “yang naksir aku banyak”, beberapa teman memang kerap menggoda saya dengan lagu tersebut. Lain hari digoda dalam bahasa Jawa oleh pedagang baju atau diajak bicara dalam Cina oleh seorang nenek, keduanya saya hanya bisa *bengong*. Tak ada yang pernah mengungkit darah campuran saya dan mengangkatnya sebagai bahan olokan lebih dari itu, apalagi sampai menyakitkan hati. Pasti karena keragaman dan multietnis adalah makanan kami sehari-hari, pemandangan yang biasa. Kehidupan kesukuan berjalan normal dan berdampingan. Hari ini ada Barongsai di pasar dalam rangka Cap Go Meh, besoknya ada Selapanan di rumah pak ini, besoknya lagi pernikahan adat Dayak anaknya pak itu digelar. Hingga titik ini, saya masih merasa orang yang “biasa saja”.

The Other

Perasaan “biasa saja” meluntur ketika saya pindah ke Banyumas, Jawa Tengah, saat kelas 1 SMP. Di sekolah baru, 95% isinya orang Jawa. Karena berada di Jawa, semua aspek kehidupan jadi *njowo*. Karena hanya mampu berbahasa Indonesia logat Melayu, saya merasa terasing. Bahasa yang jadi dialek kami di Ketapang, jadi idiolek saya di Banyumas. Ternyata karena orang-orang non-Jawa di sini adalah perantau *munfarid* yang melepas atribut kesukuannya untuk melebur (sementara) menjadi *njowo* juga. Terutama dalam hal bahasa.

Sebelumnya, saya tidak pernah menjadi seorang yang bersuku karena tidak ada yang bisa saya legitimasikan untuk mengakui sebagai suku tertentu. Mengaku Tionghoa tapi bisu berbahasa Cina, mengaku Jawa tapi tampang jauh dari tipikal Jawa. Saya adalah orang Indonesia. Namun, sejak kepindahan ke Jawa, semua orang mendadak jadi Junta yang mengesahkan saya sebagai Tionghoa, implikasi dari penampakan fisik saya.

Sekalipun Rasulullah SAW melarang umat muslim memanggil sesamanya dengan julukan-julukan (yang buruk), rasa-rasanya itu tidak diindahkan oleh para pelajar. Saya sempat kaget ketika nama saya yang sudah “benar” diganti oleh teman-teman menjadi julukan yang berbau etnis. Rupanya sudah jadi dialektika umum untuk menjadikan suku dan agama satu paket.

Ketika awal-awal menerima semua perlakuan yang mengalienasi tersebut, rasanya sedih bercampur marah. Setiap kali bel dimulainya pelajaran bahasa Jawa saya demam dan harus bolak-balik toilet, dan kehidupan sosial di sekolah berantakan. Saya enggan berteman karena gerah dengan berbagai pertanyaan etnik teman-teman.

Di SMA saya menemukan fenomena baru. Kini saya selalu menggunakan bahasa Jawa dalam bincang-bincang dengan teman. Nyaris semua teman saya adalah orang Jawa atau bukan Tionghoa. Teman-teman Jawa saya masih seperti dulu, namun kini saya lebih memakluminya dan menganggap itu sekedar candaan. Di sekolah saya menemukan teman Tionghoa, namun kebanyakan mereka bersikap aneh. Karena (lagi-lagi) di sekolah, Tionghoa adalah minoritas. Mereka membentuk sebuah kelompok-sesama yang tidak bisa ditembus teman lain. Interaksi mereka selama masa SMA hanya dengan kelompok itu dan hubungan sekedar kenal yang terbatas dengan teman sekelas saja. Selain urusan akademik pelajaran, mereka memilih untuk tidak banyak berurusan dengan hal-hal yang memungkinkan persentuhan dengan banyak orang yang “tidak sama”.

Resep baru untuk persatuan

Di sinilah tampak adanya kecenderungan mengkotak-kotakkan orang sesuai sukunya ataupun rasnya. Ketika ada kelompok suku yang dominan, kelompok suku yang resesif hanya punya dua pilihan: berusaha menyaru seperti kelompok dominan sehingga bisa melebur namun kehilangan jati diri atau tetap pada jati dirinya namun terkucilkan. Orang-orang hidup terpisahkan tabir kesukuannya.

Tidak adanya rasa sebagai suatu kesa Tuan bangsa dan negara demikian disebabkan dua hal. Pertama, karena tidak adanya kesepahaman satu sama lain, sehingga acap salah menanggapi dan memberi tanggapan. Peluang terjadinya salah paham dan ketidakcocokan karena budaya yang berbeda sangat besar. Yang kedua, adanya stigma (negatif) yang terpatri dalam benak masing-masing sehingga timbul prasangka. Bahwa si ini pasti sifatnya begini karena sukunya ini, atau si itu yang begitu. Bagaimana akan memulai hubungan yang baik bila sudah diawali dengan prasangka?

Saya mengartikan nasionalisme sebagai paham mencintai bangsa yang dilandasi semangat persa Tuan dan kesa Tuan. Namun, Selama ini persa Tuan dan kesa Tuan masih di awang-awang. Nasionalisme bisa berupa perbuatan yang mengharumkan nama bangsa, pun tindakan yang mengutamakan kepentingan bangsa. Nah yang disebut terakhir inilah yang sekarang jarang ditemukan. Nasionalisme Indonesia masih sebatas kata-kata yang bangkit di momen-momen kritis, belum menjelma dalam tindakan dan merasuk dalam hati. Dalam pembukaan UUD 1945 pun dapat ditangkap bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia “hanya” mengantarkan bangsa Indonesia ke depan kemerdekaan Indonesia sebagai negara yang bersatu.

Sesungguhnya Sumpah Pemuda 1928 sudah merumuskan formula untuk bersatu, tetapi semakin ke sini, hal itu semakin sulit diimplementasikan secara tuntas. Bangsa, tanah air, dan bahasa. Bagaimana menyatukan perasaan orang-orang, yang tinggal di

pulau-pulau yang antaranya dipisahkan lautan, sebagai satu tanah air ketika ada kesenjangan pembangunan pulau satu dengan pulau lainnya? Bagaimana menyatukan perasaan orang-orang yang berbeda-beda suku dan ras sebagai satu bangsa besar ketika ada suku-suku tertentu yang mendominasi pemerintahan? Dan bagaimana menyatukan perasaan orang-orang yang punya bahasa ibu sendiri-sendiri ketika saat sedang bercampur pun alih-alih berbahasa Indonesia malah memakai bahasa daerah?

Setiakawan

“Rasa setiakawan memang tiada terdapat pada masyarakat inlander, dan sebaliknya yang demikianlah justru yang harus disemaikan, karena tanpa dia kemajuan rakyat seluruhnya tidak mungkin”

(Surat RA Kartini pada Mrs Abendanon)

Betapa kesadaran nasional sudah menyembul dalam penggalan surat itu. Frasa “setiakawan” yang disebutkan itu di kemudian hari kembali muncul dalam bentuk berbeda, tapi dengan arti yang hampir sama yaitu “persa Tuan dan kesa Tuan” (Kalam Jauhari, *Sang Guru*, Ekspresi Buku 2006). Dan setiakawan adalah resep baru untuk menumbuhkan nasionalisme.

Setiakawan tentulah bermula dari adanya kesamaan rasa senasib dan sepenanggungan. Di perkotaan yang merupakan petumpahan berbagai suku, agama, ras, dan golongan dengan budayanya masing-masing, terbentuk suatu kehidupan yang toleran. Urbanisme semacam ini tumbuh dari para pendatang yang sama-sama merasa sebagai perantau yang jauh dari rumah. Mereka lebih menghargai kompleksitas dan perbedaan. Masyarakat asli yang tidak terlalu mendominasi pun turut toleran karena sudah terbiasa dengan keragaman yang demikian. Malah interaksi antarbudaya tersebut membentuk perasaan saling memiliki budaya di antara orang-orangnya. Bermula dari inilah, kemudian ikatan untuk menjadi satu dijalin.

Di desa kecil saya, Sandai, demikian pula. Seperti contoh di atas, ketika seseorang menghadiri dan mengapresiasi berbagai acara yang sama sekali berbeda latar budayanya, inilah bentuk interaksi antarbudaya. Orang-orang pun turut menyintai tanah rantauannya yang menjadi tempat mencari penghidupan, sebagaimana kampung halamannya. Para perantau yang demikian menjadi seorang -yang saya istilahkan- kaum diaspora. Diaspora sendiri sebagai terminologi disebut James Clifford sebagai “*a travelling term*” atau istilah yang masih terus berkembang searah dinamika jaman. Diaspora di sini diartikan keadaan kemajemukan budaya dan asal-usul. Jalinan hubungan antara kaum diaspora dengan penduduk asli adalah bentuk kearifan kontemporer yang

memantikkan rasa setiakawan. Masing-masing punya elastisitas budaya untuk melebur satu sama lain, tanpa menghilangkan kekhasan entitas asal.

Setiakawan mengindikasikan pada kesepahaman dan menghapus stigma yang menjadi prasangka; dua hal yang mengotak-kotakkan orang-orang. Setiakawan akan menjadi sebuah kesadaran yang menular, karena perbedaan pada hakikatnya adalah indah.

Tak dapat disangkal bahwa kini orang-orang mulai menyebar; tak sekedar menetap di daerah asalnya. Nyaris semua wilayah yang berpenghuni didatangi perantau. Di daerah-daerah terpencil yang masih jarang pendatangnya. Dan para perantau akan menjadi kaum diaspora yang akan menularkan kesadaran-setiakawannya, di tanah rantau dan di kampung halamannya.

Benih-benih kecintaan pada bangsa (nasionalisme) bukannya tak ada dalam benak masing-masing. Hanya perlu dipantik agar menyala dan membara. Keprihatinan akan pudarnya nasionalisme adalah keprihatinan bersama. Di situs jejaring pertemanan seorang kawan menulis dengan nada satir, “apakah Indonesia sudah benar-benar menginjak fase ketergantungan yang akut kepada Amerika?? Sampai-sampai Presiden sendiri berkata bahwa 20 tahun mendatang cucunya akan disekolahkan di Boston. *Such a good nationalism it was.* Lanjutkan.”

Bagaimana Tuan bisa bersikap tak acuh terhadap sebangsa Hindia yang sedang ditimpa kemalangan demikian? Tidakkah Tuan dapat rasai kemalangan itu sebagai kemalangan Tuan pribadi? ... kulitnya sama dengan kulit Tuan, air dan nasinya juga sama ... apa keberatan Tuan menyisihkan barang beberapa menit untuk bersimpati, untuk membicarakan dengan teman Tuan?

(Potongan surat Ter Haar pada Minke, *Jejak Langkah*, Pramoedya Ananta Toer).